

MENINGKATKAN MINAT BELAJAR ASMAUL HUSNA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN MAKE AND MATCH PADA PESERTA DIDIK

Juli Budiharso

SMPN 2 Amlapura-Karangasem-Bali

Julibudiharso93@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui meningkatkan minat belajar materi tentang *Asmaul Husna* pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII terdiri dari 15 orang, terdiri dari 8 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari tiga siklus, dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) *Planing*, yaitu membuat scenario pembelajaran dengan model *make and match*, 2) *Acting*, yaitu melaksanakan pembelajaran sesuai *scenario*, 3) *Observoing*, yaitu mengambil data melalui triangulasi sebagai validasi data, 4) *Reflecting*, yaitu data hasil observasi direfleksikan secara kolaborasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar pada aspek minat belajar sebagai berikut: 1) Siswa yang memiliki buku bacaan dapat memperoleh nilai maksimal, pada siklus I 60 %, siklus II 80 %, dan siklus III 100 %. 2) Siswa yang antusias belajar mandiri pada siklus I 50 %, siklus II 70 %, dan siklus III 91 %. 3) Siswa yang mau bertanya kepada siswa lain dalam kelompok, pada siklus I 45 %, siklus II 50 %, dan siklus III 77 %. 4) Siswa mau bertanya kepada guru pada siklus I 36 %, siklus II 59 %, dan siklus III 68 %. 5) Siswa yang berlomba-lomba menjawab pertanyaan dalam kartu soal, pada siklus I 23 %, siklus II 50 %, dan siklus III 77 %. 6) Siswa yang dapat menjawab pertanyaan dalam kartu soal, pada siklus I 77 %, siklus II 91 %, dan siklus III 100 %. 7) Siswa yang menjawab dengan benar dalam kartu soal sampai dengan batas waktu habis, pada siklus I 27 %, siklus II 45 %, dan siklus III 75 %. 8) Siswa yang menjawab dengan benar dalam kartu soal sebelum batas waktu habis, pada siklus I 36 %, siklus II 45 %, dan siklus III 75 %.

Kata Kunci : *Minat Belajar, model pembelajaran make and match*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif apabila didukung oleh minat belajar yang kuat dari siswa. Teori-teori belajar apa pun apabila didukung oleh minat belajar yang tinggi dalam proses pembelajaran, maka akan memperoleh hasil yang maksimal. Kehadiran guru sebagai fasilitator hanya sebatas memberikan dorongan dan rangsangan agar siswa dapat belajar dengan mengembangkan potensinya secara maksimal.

Proses pembelajaran *Asmaul Husna* perlu mendapat perhatian yang intensif baik dari segi metode, sumber-sumber belajar maupun suasana pembelajaran yang kondusif, mengingat *Asmaul Husna* merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah S.W.T. sekaligus upaya untuk meneladani sifat-sifat-Nya. Secara umum siswa masih banyak mengalami kesulitan dan kurang berminat dalam mempelajari dan memahami *Asmaul Husna*. Hanya sejumlah 23 % dari siswa kelas VII yang berminat belajar *Asmaul Husna*, karena jumlahnya yang cukup banyak serta pengertiannya yang hampir sama. Untuk mengatasi hal itu proses pembelajaran di kelas perlu mendapat perhatian yang intensif agar siswa dapat mempelajari *Asmaul Husna* sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Salah satu upaya yang penulis lakukan untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar *Asmaul Husna* yaitu melalui model pembelajaran *make and match*. Melalui model pembelajaran ini guru dapat mengembangkan materi pelajaran secara luas, serta dapat menyajikan materi pelajaran lebih variatif, lebih menantang siswa untuk belajar secara aktif dan lebih menarik, sehingga akan berimplikasi pada hasil belajar secara maksimal.

Dari pengembangan minat inilah asumsi yang mendasari penulis untuk mengangkat judul di atas adalah: *pertama*, semakin tinggi minat belajar siswa semakin baik hasil belajarnya, *kedua*, semakin menarik model pembelajaran yang diterapkan semakin baik pula hasilnya, *ketiga*, *make and match* sebagai model pembelajaran pada materi *Asmaul Husna* mampu memberikan sumbangan yang cukup berharga bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan pertimbangan dan alasan di atas itulah, serta didorong masih layaknya penelitian tentang model pembelajaran *make and match* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian mengenai hal itu.

Minat

Minat artinya keinginan untuk meraih sesuatu tujuan. Menurut pendapat Suharsono, minat adalah dorongan melakukan sesuatu dengan berlomba-lomba karena adanya hal-hal yang menarik. Jadi minat adalah keinginan melakukan sesuatu karena adanya sesuatu tujuan. Belajar dan Mengajar

Berdasarkan pengertian diatas, dapat kita pahami bahwa minat siswa yang menonjol dalam pembelajaran adalah dorongan siswa untuk berlomba-lomba melakukan kegiatan belajar. Guru hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, pengarah dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar.

Belajar dan Mengajar

Menurut pendapat Nana Sujana, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Sedangkan Mouly berpendapat bahwa belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman. Menurut pendapat Garry dan Kingsley menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang orisinil melalui pengalaman dan latihan-latihan. Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Oemar Hamalik bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku

melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Jadi belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang karena adanya pengalaman dan latihan-latihan melalui interaksi dengan lingkungan.

Proses merupakan urutan kegiatan yang berlangsung secara berkesinambungan, bertahap, bergilir, dan terpadu secara keseluruhan dan memberikan karakteristik terhadap belajar mengajar.

Perubahan tingkah laku adalah perubahan dalam hal perbuatan atau tindakan yang memiliki aspek struktur dan aspek fungsi. Aspek struktur menunjuk kepada minat yang tampak atau dapat diamati yakni berupa tindakan fisik dan jasmaniah, sedangkan aspek fungsi adalah tindakan atau perbuatan yang menunjukkan unsur rohaniah.

Mengajar Menurut pendapat Nana Sujana, mengajar adalah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa berminat untuk melakukan kegiatan belajar. Pendapat yang sejalan dikemukakan oleh Muhammad Ali, mengajar adalah segala daya upaya yang disengaja dalam rangka memberikan kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat kita pahami bahwa minat siswa yang menonjol dalam pembelajaran adalah dorongan siswa untuk berlomba-lomba melakukan kegiatan belajar. Guru hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, pengarah dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar.

Minat Belajar

Dari pengertian minat dan belajar tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah keinginan melakukan sesuatu melalui proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang untuk mencapai tujuan karena adanya pengalaman dan latihan-latihan melalui interaksi dengan lingkungannya.

Ada beberapa cara untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar, antara lain: 1) Tumbuhkan semangat belajar dengan pandangan bahwa belajar adalah suatu kebutuhan, 2) Beri kesempatan berlomba-lomba untuk memperoleh hasil yang terbaik, 3) Gunakan berbagai bentuk belajar, 4) Hubungkan dengan pengalaman masa lampau.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat siswa untuk belajar merupakan modal awal memenuhi empat unsur, yaitu: tujuan pengajaran, isi atau bahan pengajaran, metode dan alat pengajaran serta penilaian. Keempat unsur tersebut membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam interaksi ini siswa diarahkan oleh guru melalui berbagai model pembelajaran, metode dan alat kemudian dinilai ada atau tidaknya perubahan minat pada diri siswa untuk melakukan proses belajar mengajar.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah : 1) Kondisi kesehatan, 2) Bentuk komunikasi yang diciptakan oleh guru pada saat siswa belajar, 3) Alat/media pelajaran yang digunakan, 4) Buku-buku pelajaran

dan 5) Suasana lingkungan, Menurut pendapat Said Muhammad Maulawy, factor-faktor yang mempengaruhi minat belajar antara lain : 1) Penyampaian materi yang bervariasi, 2) Motivasi dari guru, 3) Contoh/keteladanan guru, dan 4) Sikap tegas dari guru.

Model-Model Pembelajaran

Ada beberapa macam model pembelajaran, yaitu : a. *Examples Non-Examples* (Contoh didapat dari kasus gambar yang relevan dengan tujuan pembelajaran). Langkah-langkahnya : 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran, 2) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan, 3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan dan menganalisa gambar, 4) Melalui diskusi kelompok 3-4 orang siswa, hasilnya masing-masing kelompok dicatat, 5) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasilnya, 6) Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, 7) Kesimpulan

Numbered Heads Together (Kepala Bernomor)

Model pembelajaran ini diciptakan oleh Spencer Kagan 1992. Langkah-langkahnya : 1) Siswa dibagi dalam kelompok, tiap kelompok mendapat nomor, 2) Guru memberikan tugas kelompok dan masing-masing kelompok mengerjakannya, 3) Masing-masing kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya, 4) Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil, melaporkan hasil kerja sama mereka

Cooperative Script

Cooperative Script oleh Dansereau Cs 1985 adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Langkah-langkahnya : 1) Guru memanggil siswa untuk berpasangan, 2) Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan, 3) Guru atau siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar, 4) Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya, sementara pendengar, 5) Menyimak/ mengoreksi/ menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap, 6) Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya, 7) Bertukar pasangan, semula sebagai pembicara, ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya serta dilakukan seperti di atas, 8) Kesimpulan, 9) Penutup

Student Teams - Achievement Division (STAD)

Tim Siswa - Kelompok Prestasi, Oleh Slavin 1995. Langkah-langkahnya: 1) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll), 2) Guru menyajikan pelajaran, 3) Guru

memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggotanya kelompok. Anggota yang satu menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota kelompok mengerti, 4) Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu, 5) Guru memberi evaluasi, 6) Penutup

Jigsaw (Model Tim Ahli)

Jigsaw oleh: Aronson, Blaney, Stephen Sikes & Snapp 1978. Langkah-langkahnya : 1) Siswa dikelompokkan kedalam 4 anggota tim ahli, 2) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda, 3) Tiap orang dalam tim membaca bagian materi yang ditugaskan, 4) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka, 5) Setelah selesai berdiskusi sebagai tim ahli anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh, 6) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi, 7) Guru memberi evaluasi, 8) Penutup.

Model Pembelajaran *Make and Match* (Mencari Pasangan)

Model pembelajaran ini dicetuskan oleh Lorna Curran 1994. Langkah-langkah dalam model pembelajaran ini adalah : 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topic yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban, 2) Setiap siswa mendapat satu buah kartu, 3) Setiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang, 4) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal/jawaban), 5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi point, 6) Setelah satu babak kartu dicocokkan lagi agar setiap siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya, 7) Kesimpulan.

Dalam konsep *make and match* ini meliputi: guru memberikan kartu-kartu kepada siswa yang sebagian berisi soal dan sebagian lagi jawaban. Dalam satu kelompok siswa yang membawa kartu soal yang berbeda mencari pasangan siswa lain yang membawa kartu jawaban pada kelompok lainnya. Jumlah kartu jawaban yang disediakan disesuaikan dengan jumlah pertanyaan dalam kartu soal. Setelah dicocokkan hasilnya dinilai oleh guru dan nilainya ditulis di papan tulis. Setelah berlangsung satu babak, siswa yang telah membawa kartu soal pada babak pertama bergantian membawa kartu jawaban pada babak kedua dan sebaliknya. Selanjutnya guru bersama siswa menyimpulkan hasilnya. Kelebihan-kelebihan Model Pembelajaran *Make and Match* Dibanding Pembelajaran Konvensional.

Dengan model pembelajaran *make and match* akan menempatkan siswa pada kedudukan yang sebenarnya, yakni sebagai individu yang melakukan aktivitas belajar. Siswa dapat termotivasi belajarnya, karena pembelajaran yang lebih menarik. Dengan soal-soal yang dibuat bervariasi akan memotivasi siswa untuk belajar secara menyeluruh, dan dengan mencari jawaban pada kelompok lain akan lebih menantang siswa dalam mencari jawaban yang benar. Point yang

diberikan kepada siswa ketika dapat menjawab pertanyaan dengan benar akan memotivasi siswa untuk belajar lebih sungguh-sungguh. Dengan pergantian siswa yang mengerjakan soal, maka siswa yang telah selesai mengerjakan soal akan memotivasi siswa lainnya. Serta kesimpulan akhir pelajaran secara bersama-sama akan memperkuat ingatan siswa pada materi yang telah dipelajarinya.

Secara psikologis pembelajaran *make and match* akan meningkatkan hubungan antar pribadi lebih positif, menumbuhkan keberanian mengemukakan pendapat, meningkatkan minat belajar siswa serta meningkatkan kemampuan berfikir kritis sehingga mampu mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Sedangkan model pembelajaran konvensional kurang memperhatikan makna pembelajaran yang sebenarnya. Siswa pasif, kurang kreatif dan kurang termotivasi, karena guru lebih aktif daripada siswa. Guru kurang memperhatikan kemampuan siswa, sehingga siswa yang pasif, kurang melakukan aktivitas belajarnya. Siswa yang tidak ditunjuk guru untuk menjawab pertanyaan tidak akan berusaha untuk menjawabnya. Hanya siswa yang berani/aktif sajalah yang dapat belajar secara maksimal.

Secara psikologis, pembelajaran konvensional kurang memperhatikan hubungan antar pribadi, siswa takut bertanya, menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapatnya. Suasana pembelajaran tenang tetapi penuh dengan ketegangan, sehingga siswa lebih cepat merasa jenuh dan bosan.

METODE PENELITIAN

Setting penelitian yang akan dijadikan penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura, dengan jumlah siswa 16 orang, terdiri dari laki-laki 8 orang dan perempuan 8 orang.

Subyek penelitian adalah guru dan siswa yang sedang melakukan kegiatan proses belajar dan mengajar dengan materi *Asmaul Husna* dengan model pembelajaran *make and match*. Sedangkan peneliti hanya mengamati jalannya proses pembelajaran tersebut. Sumber data dalam penelitian ini meliputi :

- 1) Aktivitas minat dalam belajar, yang meliputi: kemauan siswa dalam belajar, semangat belajar siswa melalui berbagai pengalaman, dan keinginan siswa untuk memperoleh hasil yang terbaik.
- 2) Aktivitas *make and match* yang meliputi: guru memberikan kartu-kartu kepada siswa yang sebagian berisi soal dan sebagian lagi jawaban. Dalam satu kelompok siswa yang membawa kartu soal yang berbeda mencari pasangan siswa lain yang membawa kartu jawaban pada kelompok lainnya. Kartu jawaban yang disediakan sesuai dengan pertanyaan dalam kartu soal. Setelah berlangsung satu babak, siswa yang telah membawa kartu soal pada babak pertama bergantian membawa kartu jawaban pada babak kedua dan sebaliknya.
- 3) Penerapan model pembelajaran *make and match* untuk meningkatkan minat belajar *Asmaul Husna* di kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura.

Untuk memperoleh bahan-bahan yang diperlukan dalam proses penyusunan Laporan Penelitian ini, menggunakan dua macam proses pendekatan, yaitu:

1) *Library Research*

Proses ini dilakukan dengan cara mengambil bahan-bahan kepastakaan baik berupa karya-karya buku maupun hasil research yang dilakukan dan ditulis para ahli sebagai rujukan dasar-dasar teoritis yang berhubungan dan mempunyai relevansi terhadap pembahasan analisis Penelitian ini.

2) *Field Research*

Field Research dilakukan terhadap sasaran obyek studi lapangan, yakni studi empirik terhadap fenomena-fenomena pembelajaran *Asmaul Husna* di SMP Negeri 2 Amlapura. Proses *field rearch* ini meliputi:

a) Metode Observasi Partisipatif

Observasi ini dilakukan secara langsung kepada guru, siswa dan keadaan kelas yang ada untuk memperoleh data tentang minat belajar siswa pada proses belajar mengajar. Alat yang digunakan dalam observasi ini adalah *Chek List*, yaitu suatu daftar yang berisi nama subyek dan faktor-faktor yang hendak diselidiki. Dalam hal ini *chek list* berupa lembar pengamatan terhadap aktivitas guru dan lembar pengamatan terhadap aktivitas siswa.

b) Metode Dokumentasi.

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data tentang ulangan harian dan hasil presentasi siswa untuk mengetahui tingkat hasil belajar rata-rata dan ketuntasan belajar.

c) Metode Interview

Metode interview yang digunakan adalah bebas terpimpin, yaitu interview yang dilakukan secara bebas tetapi berdasarkan pedoman wawancara, sehingga dapat dicapai kewajaran secara maksimal dan dapat diperoleh data yang lebih mendalam Interview ini dilakukan kepada:

1. Guru Pendidikan Agama Islam, untuk memperoleh data tentang minat belajar siswa dan hubungan siswa dengan guru.
2. Siswa, untuk mengetahui data-data tentang minat belajar, respon siswa terhadap model pembelajaran yang baru dilaksanakan, dan hubungan siswa dengan guru.

d) Angket

Metode angket digunakan penulis untuk mengetahui *learning logs* siswa tentang pendapat-pendapat siswa mengenai tingkat pemahaman, perbandingan PBM, keinginan siswa untuk meningkatkan pemahaman, komunikasi siswa, dan suasana pembelajaran.

Validasi Data

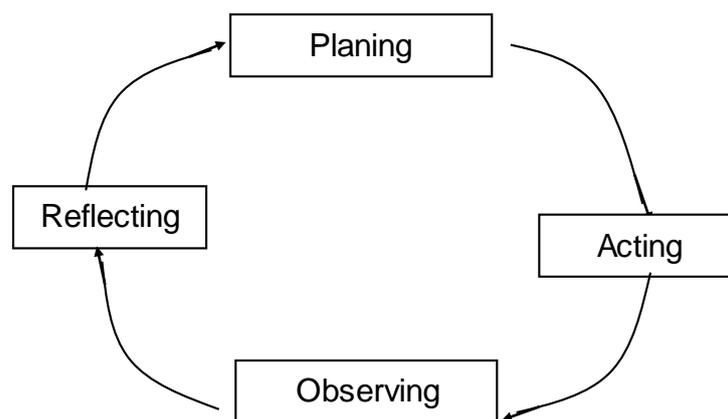
Untuk mengetahui validasi data, penulis melakukan observasi partisipatif dengan mengisi *chek list* secara langsung baik untuk siswa maupun guru. Studi dokumentasi untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa, apakah dengan menerapkan model pembelajaran *make and match* dapat meningkatkan minat belajar siswa. *Interview* bebas terpimpin untuk mengetahui kebenaran hasil

observasi partisipatif, dan angket untuk mengetahui dampak yang terjadi dari model pembelajaran yang telah diterapkan.

Analisis Data

Model penelitian yang dikembangkan adalah model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kurt Lewin, yaitu orang yang dianggap sebagai penggagas awal penelitian tindakan kelas sebagai serangkaian langkah yang membentuk spiral.

Bentuk spiral ini setiap langkah mempunyai tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Langkah-langkah tersebut dapat diilustrasikan dalam Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah Tindakan Kelas

Dari data yang diperoleh, diolah dalam bentuk diskripsi persentase dan disajikan dalam bentuk matriks. Proses ini dilakukan untuk siklus I, II, dan III sehingga diperoleh perbandingan atau perubahan terhadap tindakan yang dilakukan siswa. Perbandingan tindakan untuk siklus I, II, dan III dapat dilihat dengan grafik perbandingan.

Indikator Kinerja

Keberhasilan tindakan kelas ini akan nampak adanya peningkatan yang signifikan dari:

- 1) Persentase jumlah siswa yang memiliki buku pelajaran tentang *Asmaul Husna*.
- 2) Persentase jumlah siswa yang antusias belajar mandiri.
- 3) Persentase jumlah siswa yang mau bertanya kepada teman dalam satu kelompok.
- 4) Persentase jumlah siswa yang mau bertanya kepada guru.
- 5) Persentase jumlah siswa yang berlomba-lomba dalam menjawab pertanyaan yang terdapat di dalam kartu soal.
- 6) Persentase jumlah siswa yang dapat menjawab soal dalam kartu soal.
- 7) Persentase jumlah siswa yang dapat menjawab soal dengan benar dalam kartu soal sampai dengan batas waktu habis.

- 8) Persentase jumlah siswa yang dapat menjawab soal dengan benar dalam kartu soal sebelum batas waktu habis.
- 9) Sejumlah 70 persen siswa kelas VII berminat belajar *Asmaul Husna*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tindakan kelas tentang menggunakan model pembelajaran *make and match* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini dilakukan dengan terlebih dulu menerapkan prosedur penelitian. Dalam proses penelitian, penulis menggunakan sistem siklus, dan dalam penelitian kali ini terdapat tiga siklus, yang dijabarkan sebagai berikut:

Siklus Pertama

Sesuai dengan teori-teori tentang penelitian tindakan kelas (*Action Research*) maka langkah-langkah pada siklus I adalah sebagai berikut:

- a) Perencanaan (*Planning*)
 1. Guru menyiapkan beberapa kartu soal dan kartu jawaban tentang *Asmaul Husna* untuk beberapa kali kegiatan.
 2. Siswa dibagi dalam empat kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 orang. Dua kelompok membawa kartu soal dan dua kelompok lainnya membawa kartu jawaban.
 3. Siswa mencocokkan kartu soal yang dibawanya dengan kartu jawaban yang dibawa temannya dalam kelompok lain.
 4. Guru mengawasi dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam mencocokkan kartu.
 5. Peneliti melaksanakan refleksi bersama guru pembimbing atas penerapan model pembelajaran yang telah dilaksanakan.
 6. Peneliti melaksanakan evaluasi bersama guru pembimbing mengenai perkembangan minat dalam belajar siswa.
- b) Tindakan (*Acting*)
 1. Guru membagikan 11 kartu soal kepada 11 siswa dan 11 kartu jawaban kepada 11 siswa. Kelompok 1 berpasangan dengan kelompok 2. Demikian pula kelompok 3 berpasangan dengan kelompok 4.
 2. Guru memimpin atau membantu siswa dalam melakukan kegiatan belajar dengan *make and match*.
 3. Guru memberikan motivasi agar siswa benar-benar dapat meningkatkan minat belajarnya.
 4. Jika ada siswa yang masih mengalami kesalahan dalam mencocokkan kartu soal dengan kartu jawaban, guru segera membetulkannya.
- c) Pengamatan (*Observing*)
 1. Apabila ada kesalahan dalam pembelajaran, siswa dibantu oleh guru setelah didiskusikan terlebih dahulu dengan peneliti.
 2. Peneliti bersama guru pembimbing melakukan pengamatan dan berkeliling mamantaunya serta melakukan analisis tentang kelebihan dan kekurangan pada tindakan I tersebut.

3. Hasil pengamatan ditulis peneliti sebagai bahan pembuatan refleksi.
 4. Pengamatan terhadap proses pembelajaran dilakukan secara terus menerus hingga proses evaluasi.
- d) Refleksi (*Reflecting*)
1. Peneliti dengan guru pembimbing melakukan diskusi untuk merefleksikan dalam ruang dan waktu tak terbatas.
 2. Pada tindakan I telah memantau siswa dalam mencocokkan kartu soal dengan kartu jawaban. Namun masih perlu peningkatan yang lebih intensif mengingat masih banyak kekurangan dalam menerapkan model pembelajaran *make and match*.
 3. Untuk meningkatkan minat belajar, diupayakan pelatihan dan pembimbingan yang intensif dalam hal cara belajar siswa.
 4. Pelatihan dan pembimbingan kepada siswa dilakukan oleh guru pembimbing bersama-sama peneliti.
 5. Perlu adanya siklus II untuk lebih mengoptimalkan peran guru untuk membimbing siswa yang masih mengalami kesulitan.

Siklus Kedua

- a) Perencanaan (*Planning*)
1. Meneruskan langkah tindakan I, dengan mengoptimalkan bantuan guru dalam pembelajaran *Asmaul Husna* dengan membimbing secara berkeliling kepada siswa yang masih mengalami kesulitan.
 2. Peneliti dan guru pembimbing mengawasi sambil membimbing siswa dalam melakukan proses pembelajarannya.
 3. Melaksanakan refleksi bersama guru pembimbing atas penerapan model *make and match* yang telah dilaksanakan.
 4. Melaksanakan evaluasi bersama guru pembimbing mengenai minat belajar siswa.
- b) Tindakan (*Acting*)
1. Membagi siswa dalam beberapa kelompok sebagaimana dalam siklus I.
 2. Guru memulai memimpin atau membantu siswa dalam melakukan kegiatan *make and match*, dengan pengaturan meja dan kursi yang saling berhadapan. Siswa yang telah memiliki minat yang tinggi diperintahkan untuk memacu siswa lainnya.
 3. Guru memberikan motivasi kepada seluruh siswa agar mereka benar-benar dapat meningkatkan minat belajarnya.
 4. Guru lebih mengintensifkan pembimbingannya kepada siswa satu per satu.
 5. Jika ada siswa yang masih mengalami kesalahan dalam mencocokkan kartu soal dengan kartu jawaban, maka guru segera membetulkannya dan memberikan penjelasan.
- c) Pengamatan (*Observing*)
1. Apabila ada kesalahan dalam pembelajaran guru pembimbing membetulkan setelah didiskusikan terlebih dahulu dengan peneliti.

2. Peneliti bersama guru pembimbing melakukan pengamatan dan berkeliling mamantaunya serta melakukan analisis tentang kelebihan dan kekurangan pada tindakan II tersebut.
 3. Hasil pengamatan ditulis peneliti sebagai bahan pembuatan refleksi.
 4. Pengamatan terhadap proses pembelajaran dilakukan secara terus menerus mulai dari pemilihan tutor hingga evaluasi.
- d) Refleksi (*Reflecting*)
1. Diskusi antara peneliti dengan guru pembimbing untuk merefleksikan dalam ruang dan waktu tak terbatas.
 2. Pada tindakan II telah memantau siswa dalam belajar *Asmaul Husna*. Namun masih perlu peningkatan yang lebih intensif, terutama pada siswa yang kurang berminat perlu dibantu guru dan siswa lain dalam kelompoknya.
 3. Untuk meningkatkan minat belajar siswa, perlu bantuan siswa yang memiliki minat tinggi, agar mendorong siswa lain yang kurang berminat.
 4. Perlu adanya siklus III untuk lebih mengoptimalkan peran guru untuk membimbing siswa yang masih kurang berminat.

Siklus Ketiga

- a) Perencanaan (*Planning*)
1. Meneruskan langkah tindakan II, dengan lebih mengoptimalkan bantuan dan bimbingan guru dalam pembelajaran.
 2. Peneliti dan guru pembimbing memantau dan membimbing siswa dalam melakukan proses pembelajarannya, dan selalu mengontrol perkembangan minatnya.
 3. Peneliti dan guru pembimbing memacu siswa untuk meningkatkan minat belajarnya secara optimal.
 4. Melaksanakan refleksi bersama guru pembimbing atas penerapan *model make and match* yang telah dilaksanakan.
 5. Melaksanakan evaluasi bersama guru pembimbing mengenai tingkat perkembangan minat belajar siswa dengan *make and match*.
- b) Tindakan (*Acting*)
1. Membagi siswa dalam beberapa kelompok sebagaimana dalam siklus II.
 2. Guru memulai memimpin atau membantu siswa dalam melakukan kegiatan *make and match*. Siswa yang telah memiliki minat yang tinggi diperintahkan untuk memacu siswa lainnya.
 3. Guru memberikan motivasi kepada seluruh siswa agar siswa benar-benar dapat meningkatkan minat belajarnya
 4. Dalam melakukan kegiatan pembelajaran guru lebih mengintensifkan pembimbingannya satu persatu dan berulang-ulang.
 5. Kepada siswa yang masih mengalami kesalahan dalam mencocokkan kartu soal dengan kartu jawaban, guru melakukan bantuan pembimbingan di perpustakaan atau di ruang laboratorium pada waktu istirahat atau pun di rumah.

- c) Pengamatan (*Observing*)
1. Kepada siswa yang mengalami kesalahan dalam pembelajaran, guru pembimbing membetulkan setelah didiskusikan terlebih dahulu dengan peneliti.
 2. Peneliti bersama guru pembimbing melakukan pengamatan dan berkeliling mamantaunya serta melakukan analisis tentang kelebihan dan kekurangan pada tindakan III tersebut.
 3. Hasil pengamatan ditulis peneliti sebagai bahan pembuatan refleksi.
 4. Pengamatan terhadap proses pembelajaran dilakukan secara terus menerus mulai dari pembagian kelompok hingga evaluasi.
- d) Refleksi (*Reflecting*)
1. Peneliti dan guru pembimbing melakukan diskusi disertai analisis tindakan. Analisis difokuskan pada aspek kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran dengan *make and match*.
 2. Pada tindakan III ini peneliti dan guru pembimbing masih perlu membimbing lebih intensif, terutama kepada siswa kurang berminat.
 3. Guru perlu memberikan pembimbingan yang intensif kepada siswa yang memiliki minat tinggi untuk mendorong kepada siswa lain yang kurang berminat untuk meningkatkan minatnya.
 4. Melalui penerapan model *make and match* mulai dari siklus I sampai dengan siklus III telah mampu memberikan solusi atas kesulitan siswa dalam belajar *Asmaul Husna*. Dengan demikian penerapan *make and match* tersebut harus lebih ditingkatkan agar dapat membantu para guru Pendidikan Agama Islam, terutama yang mengalami permasalahan yang sejenis.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar pada aspek minat belajar. Hal tersebut ditunjukkan seperti Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Peningkatan Aspek Minat Belajar Siswa

No	Minat Belajar	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Siklus III (%)
1	Siswa memiliki buku bacaan	60	80	100
2	Siswa yang antusias belajar mandiri	50	70	91
3	Siswa yang mau bertanya kepada siswa lain dalam kelompok	45	50	77
4	Siswa mau bertanya kepada guru	36	59	68
5	Siswa yang berlomba-lomba menjawab pertanyaan dalam kartu soal	23	50	77
6	Siswa yang dapat menjawab pertanyaan dalam kartu soal	77	91	100
7	Siswa yang menjawab dengan benar dalam kartu soal sampai dengan batas waktu habis	27	45	45

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar pada aspek minat belajar sebagai berikut: 1) Siswa yang memiliki buku bacaan dapat memperoleh nilai maksimal, pada siklus I 60%, siklus II 80%, dan siklus III 100%. 2) Siswa yang antusias belajar mandiri pada siklus I 50%, siklus II 70%, dan siklus III 91%. 3) Siswa yang mau bertanya kepada siswa lain dalam kelompok, pada siklus I 45%, siklus II 50%, dan siklus III 77%. 4) Siswa mau bertanya kepada guru pada siklus I 36%, siklus II 59%, dan siklus III 68%. 5) Siswa yang berlomba-lomba menjawab pertanyaan dalam kartu soal, pada siklus I 23%, siklus II 50%, dan siklus III 77%. 6) Siswa yang dapat menjawab pertanyaan dalam kartu soal, pada siklus I 77%, siklus II 91%, dan siklus III 100%. 7) Siswa yang menjawab dengan benar dalam kartu soal sampai dengan batas waktu habis, pada siklus I 27%, siklus II 45%, dan siklus III 45%.

Minat belajar siswa dari siklus I sampai dengan siklus III menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar. Pada hasil observasi dan wawancara kepada guru menunjukkan kinerja guru semakin baik dalam pengelolaan pengajaran maupun pengelolaan kelas. Atas keberhasilan ini diharapkan sebagai langkah awal bagi guru untuk meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Nasional pada umumnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *make and match* dapat meningkatkan minat belajar *Asmaul Husna* di kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura Tahun Pelajaran 2019/2020. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar (tes akhir siklus). Siswa yang memiliki buku bacaan dapat memperoleh nilai maksimal, pada siklus I 60%, siklus II 80%, dan siklus III 100%. Siswa yang antusias belajar mandiri pada siklus I 50%, siklus II 70%, dan siklus III 91%. Siswa yang mau bertanya kepada siswa lain dalam kelompok, pada siklus I 45%, siklus II 50%, dan siklus III 77%. Siswa mau bertanya kepada guru pada siklus I 36%, siklus II 59%, dan siklus III 68%. Siswa yang berlomba-lomba menjawab pertanyaan dalam kartu soal, pada siklus I 23%, siklus II 50%, dan siklus III 77%. Siswa yang dapat menjawab pertanyaan dalam kartu soal, pada siklus I 77%, siklus II 91%, dan siklus III 100%. Siswa yang menjawab dengan benar dalam kartu soal sampai dengan batas waktu habis, pada siklus I 27%, siklus II 45%, dan siklus III 45%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2002. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cetakan Kesebelas. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Budiyanto, dkk. 2003. *Ringkasan Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan Gerakan M5A*. Yogyakarta: Team Tadarus AMM.

- Mukhtar dan Martinis Yamin. 2003. *Metode Pembelajaran Yang Berhasil*, Cetakan Ketiga. Jakarta: CV Sasama Mitra Sukses.
- Surachmad, Winarno. 1975. *Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito
- Syarifudin, Ahmad. 2004. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al Quran*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Suryabrata, B. 1986. *Mengenal Metode Pengajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Amarta.
- Sri Ratnaningsih, Rina Sri Iriani. 2003. *Pembelajaran Membaca Permulaan Penerapan Model Tutor Sebaya*, Cetakan Kedua. Solo: Pustaka Cakra Surakarta
- Pahyono, dkk. 2005. *Strategi Pembelajaran efektif, Model pembelajaran Kooperatif Learning*. Makalah disampaikan pada diklat guru kurikulum KBK di LPMP Jawa Tengah.
- Jamal Makmur Asmani, 2011, *7 Tips Aplikasi Pakem Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, Jogjakarta, Diva Press.